

## ANALISA PERSEPSI DAN HARAPAN TERHADAP KONSELING PRANIKAH PERKAWINAN

**Halomoan Marpaung  
Nurmaidia**

Universitas Medan Area, Indonesia

Email: analitika.jurnal.uma@gmail.com

### ABSTRACT

This study aims to analyze the perceptions and expectations of premarital counseling. As the study sample was 70 couple. The results showed that of the indicators that are part of the five dimensions of the societal expectations of counseling before marriage, the highest expectations on religious dimensions. By 99.5% what is expected by respondents occurred in his life after experiencing the developed relationship counseling and a balanced attitude toward the family on both sides of husband and wife. Indicator with the smallest percentage value is the dimension of integrity with a ratio of 83.25%, namely: Maintaining unity both in relationships with individuals and institutions. This means that the respondent would hope the preservation of unity in both individual and institutional relationships that exist after counseling, only 83.25% according to their perception becomes reality. The value of spearman rank correlation (rs) between perception (X) and hope (Y) is at 99., 91%. This indicated that the relationship between perceptions as independent variables is very strong in the hope (Y) as the dependent variable. Based on t test, t values obtained count equal 114.207, this value is very far when compared with the t table at  $\alpha = 0.05\%$ , thus it can be concluded that the perception variables (X) is very significant influence expectations variable (Y) as the dependent variable.

**Keywords :** *Analysis, Perception and Expectations, premarital counseling Marriage*

### A. PENDAHULUAN

Tingginya tingkat perceraian rumah tangga di era sekarang ini sungguh memprihatinkan dan sudah menjadi sebuah fenomena. Hal ini tentunya menjadi bahan kajian yang menarik mengapa bisa terjadi, dan faktor apa saja penyebabnya yang mendasar. Menurut Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama Makamah Agung, hal-hal yang menyebabkan terjadinya perceraian di Indonesia adalah: Perselisihan, cacat bilologis, dijatuhi hukuman, menyakiti jasmani, kawin di bawah umur, meninggalkan kewajiban, dan persoalan moral. Data tahun 2007

menunjukkan, yang paling banyak menyebabkan tingginya tingkat perceraian adalah meninggalkan kewajiban dengan jumlah kasus sebanyak 77.528, yang diikuti dengan perselisihan sebanyak 65.818 kasus. Penyebab paling rendah atas terjadinya perceraian adalah karena dijatuhi hukuman dengan jumlah kasus sebanyak 356.

Menurut Nasaruddin Umar (2009), penyebab terbesar tingginya angka perceraian adalah rendahnya pengetahuan dan kemampuan suami istri mengelola dan mengatasi berbagai persoalan rumah tangga. Ketidakmatangan (immaturity)

pasangan suami-istri menghadapi kenyataan hidup yang sesungguhnya, mengakibatkan mereka kerap menemui kesulitan dalam melakukan penyesuaian atas pelbagai permasalahan diusia perkawinannya yang masih “balita”.

Salah satu hal yang kurang disadari oleh pasangan akan perlunya konseling pra-nikah. Menurut Sirait (2009), konseling pra-nikah dimaksudkan untuk membantu pasangan calon pengantin untuk menganalisis kemungkinan masalah dan tantangan yang akan muncul dalam rumah tangga mereka dan membekali mereka kecakapan untuk memecahkan masalah. Konseling pra-nikah sangatlah penting sebagai wahana membimbing dua orang yang berbeda untuk saling berkomunikasi, belajar menyelesaikan masalah dan mengelola konflik, dan konseling pra-nikah ini akan membantu pasangan melihat pernikahan dan rumah tangga secara realistis, mendorong mereka mempertanyakan ulang apa yang sebetulnya mereka sebut pernikahan dan membantu mereka menemukan persamaan yang mungkin menjadi sebab mereka hidup bersama.

Menurut Paul Gunadi (2009), Adanya perbedaan-perbedaan kualitas antara pria dan wanita dan kecenderungan salah satu dari pasangan tidak berhasil untuk memahami pasangannya, menjadi dasar dari diperlukannya konseling pra nikah guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan pada masa yang akan datang. Konseling pranikah menjadi jembatan awal bagi pasangan yang akan menikah untuk saling mengenal lebih jauh satu sama lain. Dengan konseling ini, pasangan berusaha untuk menyiapkan diri dalam

membuat sikap apabila ada perbedaan-perbedaan dalam berbagai hal diantara keduanya.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Persepsi**

Menurut Rahmad (1996), persepsi adalah suatu proses yang memberikan kesan terhadap pengalaman-pengalaman mengenai suatu objek pada rangsang yang diamati, sehingga orang akan mendapatkan hasil yaitu pengalaman yang baru. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat inderanya.

Menurut Glover dan Bruning (1990), persepsi merupakan salah satu proses psikologis, atau lebih tepatnya proses kognitif. Sebelum seseorang memaknai suatu stimulus, sejumlah proses kognitif harus dilakukan. Drever (1988), menjelaskan bahwa dalam persepsi terjadi proses mengingat dan mengidentifikasi. Oleh sebab itu persepsi bukanlah proses yang pasif, melainkan aktif. Setiap orang aktif memilih stimulus mana yang akan ditangkap, diorganisasikan dan diinterpretasikan, tergantung pada minat personal, motivasi, keinginan, dan harapannya (Abizar, 1998).

### **2. Harapan**

Shertzer and Stone (1980) mengemukakan secara umum bahwa harapan klien adalah proses konseling dapat menghasilkan pemecahan / solusi persoalan pribadinya seperti menghilangkan kecemasan, menentukan pilihan, menjadi lebih baik, kesulitan atau kegagalan belajar dll. Sering terjadi harapan klien terlalu tinggi terhadap proses

konseling sehingga menimbulkan diskrepansi atau ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan dalam proses konseling. Kekecewaan ini menyebabkan klien putus hubungan dengan konselor.

### 3. Konseling

Beberapa ahli menyatakan bahwa ciri-ciri konselor efektif adalah memiliki kemampuan empatik, pemahaman terhadap konseli, memiliki kemampuan kebutuhan emosinya dan responsif terhadap konselinya (Simpson & Starkey, 2006). Halo klien yang lain, Ellis (dalam Yeo, 2003) menyatakan bahwa konselor profesional ditunjukkan dengan kualitas sebagai berikut: a) Konselor sungguh-sungguh berminat untuk menolong konseli dan berusaha sekuat tenaga merealisasikan minat ini; b) Tanpa syarat mereka harus memandang konseli sebagai pribadi; c) Percaya pada kemampuan terapeutis mereka sendiri; d) Memiliki pengetahuan luas tentang teori dan praktik-praktik konseling, luwes, tidak picik dan terbuka untuk mendapatkan keterampilan-keterampilan baru dan mencobanya; e) Mampu menghadapi dan menyelesaikan keruwetan-keruwetan mereka sendiri, tidak cemas, tidak tertekan, tidak bersikap bermusuhan, tidak membiarkan diri mereka sendiri merosot, tidak mengasihani diri atau tidak disiplin; f) Sabar, tekun, dan berusaha keras dalam kegiatan-kegiatan terapeutis mereka; g) Bersikap etis dan bertanggungjawab, menggunakan konseling hampir seutuhnya demi kebaikan konseli dan bukannya untuk kesenangan pribadi; h) Bertindak secara profesional dan tepat dalam bidang terapeutis, tetapi masih sanggup mempertahankan sikap manusiawi,

spontan dan gembira dalam bekerja; i) Optimistik, mampu memberi semangat dan memperlihatkan pada konseli bahwa apapun kesulitan yang dihadapi konseli, mereka dapat berubah; dan j) Berhasrat untuk menolong semua klien dan dengan besar hati bersedia merujuk orang-orang yang mereka anggap tidak bisa mereka tolong.

Teknik konseling yang dapat diterapkan, terdiri dari beberapa langkah, yakni:

- a. Penggunaan hubungan intim (Rapport), Konselor harus menerima konseli dalam hubungan yang hangat, intim, bersifat pribadi, penuh pemahaman dan terhindar dari hal-hal yang mengancam konseli.
- b. Memperbaiki pemahaman diri, konseling harus memahami kekuatan dan kelemahan dirinya, dan dibantu untuk menggunakan kekuatannya dalam upaya mengatasi kelemahannya. Penafsiran data dan diagnosis dilakukan bersama-sama dengan klien dan Konselor menunjukkan profil tes secara arif.
- c. Pemberian nasehat dan perencanaan program kegiatan. Konselor mulai dari pilihan, tujuan, pandangan atau sikap Konselor dan kemudian menunjukkan data yang mendukung atau tidak mendukung dari hasil diagnosis. Penjelasan mengenai pemberian nasehat harus dipahami klien.

Lima metode pemberian nasehat yang dapat digunakan oleh Konselor :

- a. Nasehat langsung.
- b. Metode persuasif,

- c. Metode penjelasan,
- d. Melaksanakan rencana,
- e. Menunjukkan ke petugas lain

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan gabungan antara riset Pengamatan (Exploratory research) dan riset deskriptif (descriptive research). Menurut Bern dan Bush (1998:130)

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh jemaat HKBP Maranatha yang sudah berumah tangga dan pernah menjalani proses konseling pranikah sebelum membentuk rumah tangga, sebanyak 86 responden.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apabila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin meneliti semua yang ada pada populasi, (misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu) maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Pada penelitian ini sampel dipilih dari populasi secara acak atau metode random sampling.

Ada 5 dimensi yang dilihat pada penelitian ini :

#### 1. Dimensi Keutuhan

Sebuah konseling akan efektif dilihat dari sejauh mana konseling tersebut dapat memberikan bantuan kepada orang-orang untuk memperkembangkan kemampuan berhubungan dalam cara-cara yang memelihara keutuhan dalam diri-sendiri dan orang lain. Apabila pribadi-pribadi sudah mencapai taraf kemampuan untuk membangun pertumbuhan dan hubungan-hubungan yang saling memberi kepuasan maka hal ini akan memungkinkan terjadinya harmonisasi

dengan orang lain, maupun masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya. Secara teori dimensi keutuhan ini memiliki beberapa indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran bobot keutuhan yang telah terbangun. Dalam penelitian ini, dimensi keutuhan diuraikan menjadi tiga indikator yang dijabarkan dalam bentuk pertanyaan yang dimuat dalam kuessioner yang telah dibagikan kepada responden. Kelima indikator tersebut adalah:

1. Konseling dapat memperkaya hubungan dengan pasangan
2. Membangun hubungan dan sikap yang berimbang terhadap keluarga kedua belah pihak yang membentuk rumah tangga.
3. Menumbuhkan hubungan dengan lembaga-lembaga yang penting dalam hidup
4. Memperdalam hubungan dengan alam dan lingkungan hidup
5. Menjaga kesatuan baik dalam hubungan individu maupun dengan lembaga yang ada.

Jawaban responden terhadap kelima indikator yang ada dalam kuessioner sesuai dengan skala ordinal yang telah ditetapkan dapat diuraikan pada tabel berikut.

#### 2. Dimensi Kesadaran Diri (Personalitas)

Dimensi ini menyangkut bagaimana kesadaran orang-orang yang mengikuti konseling akan keberadaan dirinya saat ini atau bagaimana orang-orang memahami dirinya sendiri, dalam berbagai indikator yang menggambarkan kualitasnya. Kesadaran diri dimaksud adalah pengendalian akan nilai-nilai yang

membangun kualitas diri-sendiri yang dalam salah satu contoh bisa dalam bentuk pengendalian ego. Dimensi ini menyangkut nilai-nilai yang dipahami yang berwujud dalam perilaku mereka dalam berhubungan dengan orang lain secara individu, maupun lembaga-lembaga yang ada di masyarakat. Indikator-indikator yang digunakan dalam dimensi ini adalah :

1. Menjadi lebih bertanggung jawab dalam segala hal yang dilakukan ataupun diputuskan
2. Menjadi lebih konstruktif dan proporsional dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi.
3. Menjadi lebih percaya diri dan semangat dalam mewujudkan hal-hal yang direncanakan dan diinginkan.
4. Menjadi dinamis dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan.
5. Berpikir positif dan cerdas dalam menyikapi keadaan.

### **3. Dimensi Religius**

Dimensi ini menyangkut kualitas hubungan yang terjadi antara orang yang mengalami konseling dengan Tuhannya. Bagaimana perubahan yang terjadi dalam relasi individual dari konseli dengan Tuhannya yang diharapkan sebelum konseling maupun persepsinya setelah konseling. Dimensi ini memiliki lima indikator yang ditanyakan kepada responden dalam bentuk pertanyaan. Dimensi Religious terdiri dari indikator-indikator sebagai berikut:

1. Memperoleh suatu hubungan yang berkembang dan komitmen kepada Allah yang mengasihi dan memperkuat hidupnya.

2. Memperbarui keyakinannya yang mendasar untuk mempertahankan pengharapan akan kasih Tuhan.
3. Terbangun suatu persekutuan yang baru dengan Tuhannya yang mau memelihara dan mendukungnya dalam perjalanan hidup.
4. Campur tangan Tuhan yang semakin nyata terhadap semua tindak tanduk dan aktivitas hidupnya.
5. Keyakinan akan pemenuhan semua harapan dan cita-cita hidupnya.

### **4. Dimensi Psikososial**

Dimensi psikososial adalah merupakan salah satu dimensi yang turut mengalami dampak dari adanya konseling. Dimensi ini merupakan psikologi institusi sosial yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas hidup seseorang sebagai makhluk sosial. Dimensi ini memiliki beberapa indikator yang diuraikan dalam bentuk pertanyaan yang dibagikan kepada responden. Indikator-indikator tersebut adalah :

1. Terbangunnya kepekaan sosial yang lebih besar
2. Peran sosial yang lebih besar dan proaktif untuk melibatkan diri.
3. Memahami dinamika sosial dan perannya dalam membangun keseimbangan untuk terbangunnya kondisi yang harmonis
4. Menyadari akan harmonisasi sosial sebagai syarat pendukung keutuhan persatuan dan kesatuan

### **5. Dimensi Rohani**

Dimensi rohani menyangkut kualitas spiritual dari konseli yang dapat menjadi energy bagi dinamika hidupnya

pada masa-masa yang akan datang. Dimensi ini dapat dikatakan merupakan sesuatu yang mendasar dalam hubungannya dengan konseling, karena konseling umumnya dilakukan untuk membangun kualitas hidup seseorang baik secara vertical maupun horizontal. Pada penelitian ini dimensi rohani diuraikan menjadi empat indikator yang dianggap dapat mewakili. Adpaun indikator-indikator tersebut adalah :

1. Terbangunnya rasa mengasihi dan menyayangi terhadap sesama.
2. Kepekaan terhadap kondisi orang-orang yang teraniaya secara sosial, ekonomi dan keadaan.
3. Meningkatnya kerelaan dan keiklasan untuk kehilangan sesuatu demi orang lain yang sangat membutuhkan.
4. Semakin kuat memedomani nilai-nilai kehidupan yang berupa; kejujuran, sabar, suka cita, dan nilai-nilai lainnya dalam praktek kehidupan.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert (Likert scale). Skala Likert merupakan metode yang mengukur sikap dengan menyatakan setuju atau tidak kesetujuannya terhadap subyek, obyek atau kejadian tertentu. Metode yang paling sering digunakan ini dikembangkan oleh Rensis Likert (1932) sehingga dikenal dengan skala Likert.

#### **D. PENUTUP**

##### **1. Kesimpulan**

1. Dari indikator-indikator yang merupakan bagian dari lima dimensi yang menjadi harapan masyarakat terhadap konseling sebelum menikah, harapan paling tinggi ada pada indikator

yang merupakan bagian dari dimensi religious, yakni: Memperoleh suatu hubungan yang berkembang dan komitmen kepada Allah yang mengasihi dan memperkuat hidupnya dengan nilai rata-rata sebesar 3,21. Sementara yang paling rendah adalah indikator yang merupakan bagian dari dimensi Keutuhan yakni; Memperdalam hubungan dengan alam dan lingkungan hidup, dengan nilai rata-rata sebesar 2,93.

2. Untuk persepsi responden terhadap ke 23 indikator yang merupakan bagian dari 5 dimensi yang telah ditentukan, nilai rata-rata indikator paling tinggi adalah indikator yang merupakan bagian dari dimensi Personalitas yakni: Berpikir positif dan cerdas dalam menyikapi keadaan dengan nilai rata-rata 3,05. Sementara yang paling rendah adalah indikator dengan nilai rata-rata sebesar 2,57 yakni; Memperdalam hubungan dengan alam dan lingkungan hidup, yang merupakan bagian dari dimensi Keutuhan.
3. Dari perbandingan nilai persepsi dan harapan responden terhadap semua indikator yang diikutkan dalam penelitian yang merupakan bagian dari 5 dimensi, diperoleh bahwa indikator yang paling tinggi persentasenya atau dengan kata lain indikator yang persepsi responden hampir sama dengan harapannya adalah indikator yakni; Membangun hubungan dan sikap yang berimbang terhadap keluarga kedua belah pihak yang membentuk rumah tangga, yang merupakan bagian dari dimensi Keutuhan dengan nilai

persentase sebesar 99,5%. Hal ini berarti bahwa 99,5% apa yang diharapkan oleh responden terjadi dalam hidupnya setelah mengalami konseling adalah terbangunnya hubungan dan sikap yang berimbang terhadap keluarga kedua belah pihak antara suami dan istri. Indikator dengan nilai persentase paling kecil adalah indikator yang juga merupakan bagian dari dimensi Keutuhan dengan nilai perbandingan sebesar 83,25%, yakni: Menjaga kesatuan baik dalam hubungan individu maupun dengan lembaga yang ada. Hal ini berarti bahwa harapan responden akan terjaganya kesatuan baik dalam hubungan individu maupun lembaga yang ada setelah mengalami konseling, hanya 83,25% menjadi kenyataan menurut persepsi mereka.

4. Besarnya nilai korelasi rank spearman ( $r_s$ ) antara persepsi (X) dan harapan (Y) adalah sebesar 99,91%. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara persepsi sebagai variabel bebas sangat kuat dengan harapan (Y) sebagai variabel terikat. Dan berdasarkan uji t, diperoleh nilai t hitung sebesar 114,207, nilai ini sangat jauh apabila dibandingkan dengan nilai t tabel pada  $\alpha = 0,05\%$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel persepsi (X) sangat signifikan mempengaruhi variabel harapan (Y) sebagai variabel terikat.

## 2. Saran

Dengan ditemukan indikator dengan nilai harapan dan persepsinya rendah, maka konselor perlu melakukan kajian mengapa hal tersebut dapat terjadi, sehingga nantinya konselor dapat

menentukan tingkatan prioritas terhadap hal-hal (indikator) yang perlu ditingkatkan, selanjutnya perlu melakukan perbaikan-perbaikan baik dalam hal teknis konseling maupun hal-hal lainnya yang berhubungan dengan konseling terhadap indikator-indikator yang gap antara harapan dan persepsi responden tergolong besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. 2008. Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Boy Soedarmadji, Urgensi Penggunaan Teori Konseling Dalam Praktik Layanan Konseling Di Sekolah. Surabaya, BK FKIP UNIPA
- Ciri-ciri Teori Konseling, <http://eko13.wordpress.com/2009/10/25/>, diakses tanggal 25 Oktober 2009
- Depdiknas, (2005), Permen RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama, *Data-Data Perkara Perceraian*. Jakarta, Pusat Informasi, Makamah Agung
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Pendidikan Tinggi. (2003). *Dasar Standardisasi Profesionalisasi Konselor*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional

- Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*, Anthony Yeo, Gunung Mulia, Jakarta, 2007.
- Pedoman Praktis Untuk Pelayana Pastoral, Dr. J.L.Ch.Abineno, Gunung Mulia, Jakarta, 2006
- Soedarmadji, Boy. Sutijono. 2005. Pengantar Proses Konseling. Surabaya: UNIPA University Press
- Sudarmanto, R. Gunawan, 2005, Analisis Regresi Linear Ganda dengan SPSS, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Howard Clinebell, Kanisius Yogyakarta, 2002.
- Wikipedia. 2009. Gestalt Therapy. [http://en.wikipedia.org/wiki/Gestalt\\_therapy](http://en.wikipedia.org/wiki/Gestalt_therapy), diakses tanggal 8 September 2009
- Yeo, Anthony. 2003. *Konseling: Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Yus, A., (2009), Kekeliruan Wicara pada Anak Usia Dini dan Respon Lingkungan, *Analitika*: 1 (2):10-21